

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perbankan yang menjadi industri keuangan di Dunia khususnya di Indonesia tidak hanya di pengaruhi keadaan internal bank, akan tetapi dari luar perbankan (eksternal) juga memberi pengaruh yang cukup besar, karena syarat-syarat pendirian bank di indonesia sangat mudah sehingga pertumbuhan industri keuangan sangat pesat bahkan sering disebut perbankan mengalami obesitas pertumbuhan industri keuangan ini dinilai tidak efisien.

Lembaa keuangan merupakan institusi yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi yang mengumpulkan dana dari masyarakat dan meyalurkan kembali kepada masyarakat, penyelenggara transaksi pembayaran, serta alat transmisi kebijakan.

Dalam dunia perbankan, tingkat kesehatan bank merupakan salah satu unsur yang penting dalam keberlangsungan hidup sebuah lembaga perbankan. Kesehatan suatu bank merupakan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu dapat memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Bank wajib memelihara atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam meleksanakan kegiatan usaha. Kesehatan bank harus dipelihara atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap

terjaga. Tingkat kesehatan bank yang sehat akan memberikan manfaat besar bagi bank untuk dapat memperoleh kepercayaan nasabah. Selain bermanfaat besar untuk memperoleh kepercayaan nasabah, tingkat kesehatan bank juga bermanfaat sebagai salah satu sarana bank dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan dan permasalahan bank.

Pada prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan Bank, dan kelangsungan usaha Bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen Bank. Oleh karena itu, Bank wajib memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan Manajemen Risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (self assessment) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif. Di lain pihak, Bank Indonesia mengevaluasi, menilai Tingkat Kesehatan Bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan.

Bank didefinisikan oleh Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 tahun 1997 tentang Perbankan sebagai badan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak¹. Di Indonesia, bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang masih banyak digunakan oleh masyarakat atau yang biasa disebut dengan nasabah.

¹Hamonangan Sialagan, Akuntansi Perbankan, Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2019, hal. 1

Salah satu Indikator nasabah dalam memilih bank yaitu dengan memperhatikan produk-produk yang ditawarkan bank tersebut. Akan tetapi, masyarakat atau secara khusus yang disebut dengan nasabah belum memahami tingkat kesehatan bank tersebut.

Bank Indonesia melakukan perubahan peraturan tentang penilaian tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank awalnya diatur dalam peraturan bank. Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMELS (Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity), lalu berubah menjadi peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital), peraturan tersebut berisi bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan rasio (Risk-based Rating) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Metode RGEC ini berlaku secara efektif sejak tanggal 1 Januari 2012 yaitu untuk penilaian tingkat kesehatan bank periode yang berakhir 31 Desember 2011 dan sekaligus mencabut PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS (Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk) www.bi.go.id. Penilaian tingkat kesehatan dengan metode RGEC yang terutang dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP dengan faktor-faktor

penilainya digolongkan kedalam 4 faktor yaitu Risk Profil, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital. Tahap-tahap penilaian bank pada RGEC boleh disebut model penilaian kesehatan bank yang syarat dengan manajemen resiko. Menurut BI dan PBI tersebut, Manajemen Bank perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum sebagai landasan dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank baik secara individual maupun konsolidasi yang mencakup prinsip berorientasi risiko, proporsionalitas, materialitas atau signifikan, komprehensif dan terstruktur.

Sebenarnya sistem penilaian kesehatan bank CAMELS tidak berbeda jauh dengan RGEC. Beberapa bagian tampak masih sama seperti masih digunakannya sistem penilaian Capital dan Earnings. Adapun sistem penilaian Management pun diganti menjadi Good Corporate Governance. Sedangkan untuk komponen Asset Quality, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk akhirnya dijadikan satu dalam komponen Risk Profil.

Menurut Yuni Gayatri (2018):

Metode RGEC dinilai lebih komprehensif dalam menilai tingkat kesehatan bank karena dalam pengukurannya metode ini mempertimbangkan aspek Risiko. Selain itu proses penilaian dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta difokuskan pada permasalahan utama Bank.²

Selain itu proses penilaian dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta difokuskan pada permasalahan utama Bank. Analisis dilakukan secara terintegritas,

²Yuni Gayatri, Analisis Penilaian Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC, Skripsi Universitas Mercu Buana, Yogyakarta, 2018

yaitu dengan mempertimbangkan keterkaitan antar Risiko dan antar faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank serta perusahaan anak yang wajib dikonsolidasikan. Terdapat delapan jenis aspek Risiko yang terkandung dalam faktor Risiko, yaitu Risiko kredit, pasar, operasional, likuiditas, hukum, strategi, kepatuhan dan reputasi. Hal ini tidak dapat ditemui pada metode yang sebelumnya.

Faktor Profil Risiko (Risk Profile) dalam RGEC merupakan penilaian terhadap Risiko inheren dalam kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank. Faktor profil risiko ini membuat beberapa risiko yang memiliki pengaruh besar terhadap operasional perbankan. Faktor kedua adalah tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate governance) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara para stakeholders demi tercapainya tujuan perusahaan. Faktor yang selanjutnya adalah Rentabilitas (earnings) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva. Pengukuran rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Terakhir adalah faktor permodalan (capital) menunjukkan besarnya jumlah modal minimum yang dibutuhkan untuk dapat menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aset-aset yang mengandung risiko serta membiayai seluruh aset tetap dan inventaris bank (PBI No. 10/15/PBI/2008).

Pembahasan kesehatan bank pada dasarnya telah banyak dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya dengan terfokus pada penentuan predikat sehat atau tidaknya suatu bank. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Dwi Riski

Wulandari mengenai kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC, didalam penelitiannya memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2011-2015. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini ialah didapatkan bahwa tingkat kesehatan bank PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dari periode 2011-2015 memiliki predikat “SANGAT SEHAT” sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif dari kondisi bisnis dan dapat menghadapi risiko yang mungkin timbul. Perbedaan penelitian Dwi Riski Wulandari dengan penelitian kali ini diantaranya adalah dilihat dari periode, penelitian kali ini meneliti periode 2018-2019 dan faktor risk profile yang dipakai dalam penelitian ini hanya memakai rasio Non Performing Loan (NPL) sedangkan dalam penelitian Dwi Riski Wulandari memakai 2 rasio yaitu Non Performing Loan (NPL) dan Cas Ratio. Faktor Earnings dalam penelitian ini hanya menggunakan rasio Return On Assets (ROA) sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan rasio Return On Assets (ROA) dan Net Interest Margin (NIM).

Banyaknya masalah yang menimpa perbankan nasional khususnya PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk akan menyebabkan sulitnya suatu bank dalam menjaga tingkat kesehatannya. Masalah yang cukup mendasar yang dihadapi oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk adalah kredit bermasalah. Penyaluran kredit bank kepada masyarakat sangat besar jumlahnya. Namun sayangnya kebanyakan dari masyarakat menggunakan kredit tersebut untuk memenuhi konsumsi atau kebutuhan sehari-hari.

Hal tersebut tentunya akan mengakibatkan tingginya tingkat kredit macet PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.

Peraturan bank tentang tingkat suku bunga pinjaman dan simpanan juga merupakan suatu masalah. Tingkat suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk memiliki selisih yang cukup tinggi, tingkat suku bunga pinjaman lebih tinggi dari suku bunga simpanan. Hal tersebut akan membuat masyarakat enggan menyimpan dananya di bank, karena bunganya kecil terlebih lagi dalam tabungan terdapat biaya administrasi.

Selain itu, kurangnya sistem keamanan dalam transaksi keuangan perbankan. Misalnya banyaknya tindak pencurian uang serta pembobolan mesin ATM, terkadang pula dalam pengambilan uang melalui mesin ATM memiliki kendala seperti ATM tertelan mesin dan juga uang yang keluar melalui mesin ATM terkadang tidak sesuai dengan semestinya.

Penelitian ini dilakukan di Bank Rakyat Indonesia karena bank tersebut merupakan bank yang tidak asing bagi masyarakat menengah kebawah dan juga untuk minimal uang yang disetorkan untuk membuka rekening nominalnya sangat sedikit dibandingkan dengan bank-bank lainnya. Selain itu Bank Rakyat Indonesia juga tidak hanya ada di kota-kota besar, tetapi dipedesaan juga sudah ada sehingga masyarakat lebih mudah untuk menyimpan uangnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK DENGAN METODE

RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL (RGEC) TAHUN 2018-2019”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Tingkat kesehatan Bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari Risk Profile pada tahun 2018-2019?
2. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari Good Corporate Governance pada tahun 2018-2019?
3. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari Earnings pada tahun 2018-2019?
4. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari Capital pada tahun 2018-2019?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah terhadap penelitian ini agar pokok permasalahan yang diteliti tidak terlalu melebar dari yang sudah ditentukan. Maka peneliti hanya membatasi pada bank milik pemerintah yang go public dan terdaftar di BEI yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (Pesero) Tbk. Peneliti juga membatasi hanya dengan menggunakan perhitungan untuk Risk Profile yang digunakan adalah risiko kredit yaitu dengan menghitung Non Performing Loan (NPL) dan risiko likuiditas yaitu menghitung Loan

to Deposit Ratio (LDR), faktor Good Corporate Governance (GCG) menggunakan metode self Assesment, untuk faktor Earnings penilaian yang digunakan adalah rasio Return on Assets (ROA). Untuk faktor Capital pada penelitian ini digunakan adalah Capital Adequacy Ratio (CAR).

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Tingkat Kesehatan Bank pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari Risk Profile pada tahun 2018-2019
2. Untuk mengetahui Tingkat Kesehatan Bank pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari Good Corporate governance pada tahun 2018-2019
3. Untuk mengetahui Tingkat Kesehatan Bank pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari Earnings pada tahun 2018-2019
4. Untuk mengetahui Tingkat Kesehatan Bank pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari dari Capital pada tahun 2018-2019

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang cara mengukur tingkat kesehatan bank dengan menggunakan Metode RGEC

dan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan Metode RGEC

2. Manfaat Praktik

- Bagi peneliti, penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC.
- Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi secara luas dan mendalam untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Bank

2.1.1 Pengertian Bank

Peranan bank sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semua sektor usaha baik sektor industri, perdagangan, pertanian, dalam mengembangkan usahanya.

Ismail mengemukakan:

“Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”³

Taswan mengemukakan:

“Bank merupakan lembaga perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana, serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran dengan berbijak pada falsafah kepercayaan.”⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bank adalah suatu lembaga intermediasi yang membantu setiap individu maupun badan dalam kelancaran

³Ismail, Akuntansi Bank : Teori dan Aplikasi Dalam Rupiah, Edisi Revisi, Cetakan keempat: Kencana Prenada Media Group, Jakarta 2014, hal 12

⁴Taswan, Akuntansi Perbankan, Edisi Ketiga, Cetakan Kedua : UPP STM YKPN, Yogyakarta, 2012, hal 2

pembayaran dan memberikan fasilitas simpan pinjam didasarkan oleh kepercayaan individu terhadap lembaga tersebut.

Selanjutnya jika ditinjau dari asal mula terjadinya bank, maka pengertian bank adalah meja atau tempat untuk menukar uang. Kemudian pengertian bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah:

“ Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.⁵

Uraian di atas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu: menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa perbankan lainnya.

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan, sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan di atas. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana (uang) dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito.

⁵Ferry N. Idroes. *Manajemen Risiko Perbankan*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2008, Hal. 15

Bagi perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional, keuntungan utama diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini di bank dikenal dengan istilah *spread based*. Jika suatu bank mengalami suatu kerugian dari selisih bunga, dimana suku bunga simpanan lebih besar dari sukubunga kredit, istilah ini dikenal dengan nama *negative spread*.

2.1.2 Jenis Bank

Menurut Dr. E. Hamonangan Siallagan bank dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- 2) Bank pengkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.⁶

2.1.3 Fungsi Bank

Menurut Y. Sri Susilo, Sigit Triandaru, dkk Fungsi bank ada 3 macam yaitu:

1. *Agent of Trust*: dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di

⁶Hamonangan Siallagan. Akuntansi Perbankan, Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2019, hal. 3

bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan juga percaya bahwa pada saat yang telah dijanjikan masyarakat dapat menarik lagi simpanan dananya di bank. Pihak bank sendiri akan mau menepatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan.

2. Agent of Development: Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil, tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut berinteraksi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan, investasi, distribusi, konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.
3. Agent of Services: Bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank ini antara lain dapat berupa jasa

pengiriman uang. Jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.⁷

2.1.4 Peran Bank

Menurut Y. Sri Susilo. et al. Bank memiliki peran yang sangat penting dalam sistem keuangan, peran tersebut adalah:

1) Pengalihan aset (asset transmutation)

Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai keinginan pemilik dana. Bank telah berpesan sebagai pengalih aset dari unit surplus (lenders) kepada unit defisit (borrowers). Pengalihan aset dapat pula terjadi jika bank menerbitkan sekuritas sekunder (giro, deposito berjangka, dana pensiun dan sebagainya) yang kemudian dibeli oleh unit surplus dan selanjutnya ditukarkan dengan sekuritas primer (saham, obligasi, promes, commercial paper dan sebagainya) yang diterbitkan oleh unit defisit.

2) Transaksi (transaction)

Bank memberikan berbagai kemudahan pada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Produk-produk yang

⁷Y. Sri Susilo. et al. Bank & Lembaga Keuangan Lain, Selemba Empat, Jakarta, 2000, hal.6

dikeluarkan oleh bank (giro, tabungan, deposito dan saham) merupakan pengganti dari uang dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran.

3) Likuiditas (liquidity)

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk masing-masing mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda. Berdasarkan kepentingan likuiditas pemilik dana, mereka dapat menempatkan dana sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

4) Efisien (effeciency)

Bank dapat menurunkan biaya transaksi dengan jangkauan pelayanannya. Peran bank dan lembaga keuangan bukan bank sebagai broker adalah mempertemukan pemilik dan pihak-pihak yang saling membutuhkan. Adanya informasi yang tidak simetris antar peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif. Peranan lembaga keuangan menjadi penting untuk memecahkan masalah ini. Indonesia dengan pasar yang belum efisien, dan adanya informasi yang tidak sempurna, mengalami ekonomi biaya tinggi. Ekonomi dan biaya tinggi akan menyebabkan Indonesia tidak dapat bersaing dalam pasar global.⁸

⁸Ibid, hal.8

2.1.5 Sumber Dana Bank

Sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun atau memperoleh dana dan dalam rangka membiayai kegiatan operasinya. Perolehan dana ini tergantung dari bank itu sendiri, apakah dari simpanan masyarakat atau dari lembaga lainnya. Secara garis besar sumber dana bank dapat diperoleh dari:

1. Dana yang berasal dari modal sendiri.

Sumber dana ini sering disebut pihak I yaitu dana yang berasal dari dalam bank, baik dari pemegang saham maupun dari sumber lain.

2. Dana yang berasal dari pinjaman

Sumber dana ini sering disebut sumber dana pihak II yaitu sumber dana yang berasal dari pinjaman bank lain maupun lembaga keuangan lain kepada bank.

3. Dana yang berasal dari masyarakat

Sumber dana ini sering disebut sumber dana pihak III yaitu sumber dana yang berasal dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito.

2.1.6 Prinsip Pengolahan Perbankan

Prinsip yang diterapkan dalam pengelolaan perbankan yaitu

- a. Prinsip Kepercayaan

Nasabah mempercayakan dananya untuk disimpan di bank dalam suatu portofolio dan dikelola dengan aman dan jujur, yang sewaktu-waktu

diminta kembali oleh nasabah, dan bank mampu menyediakannya. Prinsip ini harus dipegang teguh dalam pengelolaan industri perbankan.

b. Prinsip Kerahasiaan

Prinsip rahasia bank sangat penting dijaga dalam industri perbankan karena prinsip ini merupakan jiwa dari industri perbankan. Stabilitas sistem keuangan akan dapat goyah jika bank tidak menganut prinsip kerahasiaan ini. Jika identitas atau keberadaan nasabah dan simpanannya atau rekeningnya, misalkan terjadi kebocoran rekening giro seorang nasabah mudah diterobos oleh pihak yang tidak berkepentingan. Maka dampaknya sudah sangat dipastikan bahwa pemilik rekening akan merasa privasinya terganggu dan akan merasa tidak aman lagi menyimpan harta miliknya di suatu bank tertentu.

c. Prinsip Kehati-hatian

Berdasarkan pasal 2 Undang-undang Perbankan menegaskan bahwa perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Hal ini dihubungkan dengan kewajiban bank untuk tidak merugikan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank, sekalipun uang yang disimpan oleh nasabah telah menjadi milik bank sejak disetorkan dan selama penyimpanan bank, dimana bank tidak dapat menggunakan secara bebas tanpa adanya rambu-rambu yang menjamin keamanan dana tersebut.

d. Prinsip mengenal nasabah

Prinsip ini adalah prinsip yang diterapkan bank untuk mencermati dan mengetahui identitas nasabah serta memantau kegiatan transaksi nasabah, termasuk pelaporan jika terdapat transaksi yang diduga mencurigakan. Ketidacukupan penerapan prinsip mengenal nasabah dapat memperbesar risiko yang dihadapi bank dan dapat mengakibatkan kerugian keuangan yang signifikan bagi bank dari sisi aktiva maupun pasiva bank.

2.2 Kinerja Dan Laporan Keuangan

2.1.1 Kinerja Keuangan

Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan. Dengan mengadakan perbandingan kinerja perusahaan terhadap standar yang ditetapkan atau dengan periode-periode sebelumnya maka akan dapat diketaui apakah suatu perusahaan mencapai kemajuan atau sebaliknya.

Menurut Munawir:

“Kinerja keuangan adalah suatu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan.”⁹

Sedangkan kinerja keuangan Menurut Irham Fahmi:

⁹Munawir, Analisis Laporan Keuangan, Cetakan kelima: Liberty, Yogyakarta, 2010, hal.30

“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.”¹⁰

Tujuan penilaian kinerja perusahaan yaitu untuk mengetahui Tingkat Likuiditas (kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi), Tingkat Solvabilitas (kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang), tingkat rentabilitas atau profabilitas (kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu), dan tingkat stabilitas usaha (untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan).

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi

¹⁰Irham Fahmi, Analisis Kinerja Keuangan, Cetakan Keempat: ALFABETA, Bandung. 2018, hal.12

kepada berbagai pihak tersendiri atas Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan laba di Tahun bagi perusahaan yang berbentuk perseroan dan/atau Laporan Perubahan Modal bagi perusahaan perseorangan atau partnership.

1) Neraca

Neraca atau Balance Sheet adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aktiva, kewajibannya atau utang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau modal pemilik pada suatu saat tertentu. Biasanya pada saat buku ditutup yakni akhir bulan, akhir triwulan, atau akhir tahun. Neraca harus disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan, sehingga neraca tepat disebut *statements of financial position*.

Neraca memiliki tiga bagian pokok dalam penyusunannya, yaitu sebagai berikut:

- a. Aktiva merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan. Bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Harta kekayaan tersebut harus dinyatakan dengan jelas, diukur dalam satuan uang, dan diurutkan berdasarkan lamanya waktu atau kecepatannya berubah kembali menjadi uang kas.
- b. Utang menunjukkan sumber modal yang berasal dari kreditur. Dalam jangka waktu tertentu pihak perusahaan wajib membayar

kembali atau wajib memenuhi tagihan yang berasal dari pihak luar tersebut. Pemenuhan kewajiban ini dapat berupa pembayaran uang, penyerahan barang atau jasa kepada pihak yang telah memberikan pinjaman kepada perusahaan. Kreditur-kreditur tersebut ada yang mendapat jaminan sepenuhnya dengan harta kekayaan tertentu (secured creditors), mendapat jaminan sebagian (partly secured creditors), atau tanpa jaminan sama sekali (unsecured creditors).

- c. Modal sendiri merupakan sumber modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Bersama-sama dengan modal yang berasal dari kreditur kemudian ditanamkan dalam berbagai bentuk aktiva perusahaan. Dalam catatan akuntansi modal sendiri ditentukan dengan mengurangkan modal pinjaman dari jumlah keseluruhan modal yang ditanamkan dalam aktiva.

2) Laporan Laba Rugi

Setiap jangka waktu tertentu, umumnya satu tahun, perusahaan perlu memperhitungkan hasil usaha perusahaan yang dituangkan dalam bentuk laporan laba rugi. Hasil usaha didapat dengan cara membandingkan penghasilan dan biaya selama jangka waktu tertentu. Besarnya laba atau rugi akan diketahui dari hasil perbandingan tersebut. Pada dasarnya laporan laba rugi berisikan dua elemen, yaitu: (1) melaporkan jumlah aliran masuk aktiva-kas atau piutang yang merupakan hasil dari

penjualan barang atau jasa kepada pelanggan, jumlah tersebut dinamakan pendapatan (revenue) (2) melaporkan jumlah aliran keluar (consumption) sumber daya ekonomik yang berkaitan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan, jumlah tersebut dinamakan biaya (expenses). Jika revenue lebih besar daripada expenses yang berasal dari central operation dinamakan laba operasi bersih (operating net income, net earning), sebaliknya kalau lebih kecil disebut rugi (net operating loss).

Data laporan laba rugi dapat disajikan dalam bentuk rekening (account form) atau dalam bentuk laporan (report form). Dalam bentuk rekening, biaya-biaya dan kerugian ditempatkan di sebelah kiri, penghasilan-penghasilan ditempatkan sebelah kanan, sedangkan saldonya menunjukkan adanya laba atau rugi. Dalam bentuk laporan, data penghasilan dan biaya disusun secara vertikal.

3) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai aktivitas operasi, investasi dan pendanaan suatu bank untuk suatu periode waktu tertentu baik berupa kas dan setara kas. Laporan arus kas ini berguna bagi pemakai laporan keuangan dalam mengevaluasi perubahan aktiva perusahaan, struktur keuangan (perangkat analisa laporan keuangan) dan memprediksi kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang.

4) Laporan Laba Ditahan

Pada perusahaan yang berbentuk perseroan, selain menyajikan laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, juga perlu disajikan laporan laba ditahan (statement of retained earnings). Laba yang ditahan adalah bagian laba yang ditanamkan kembali dalam perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan tidak semuanya dibagikan kepada para pemilik (pemegang saham) sebagai deviden tetapi sebagian akan ditahan dan ditanamkan kembali dalam perusahaan untuk berbagai keperluan. Namun, laporan laba ditahan seringkali digabungkan dengan laporan laba rugi yang biasa dinamakan Laporan laba Rugi dan Laba yang Ditahan.

5) Laporan Perubahan Modal

Pada perusahaan yang berbentuk perseorangan (single proprietorship) perlu disusun pula laporan perubahan modal atau laporan modal sendiri (statement of owners equity). Laporan perubahan modal atau laporan modal sendiri ini disusun dengan cara memperhitungkan pendapatan bersih yang diterima atau kerugian bersih yang diderita, pemakaian prive, dan penambahan modal oleh pemilik bilamana ada.

2.1.3 Laporan Keuangan Bank

Menurut Fahmi, secara konsep umum laporan keuangan bank ada 2 (dua), yaitu laporan inti, dan laporan pelengkap. Berikut adalah laporan inti yaitu:

1. Neraca

2. Daftar perhitungan laba/rugi¹¹

Sedangkan laporan pelengkap yang digunakan untuk memperkuat laporan inti yaitu:

1. Laporan komitmen dan kontijensi
2. Laporan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum
3. Laporan transaksi valuta asing dan derivatif
4. Laporan kualitas aktiva produktif dan derivatif
5. Perhitungan rasio keuangan
6. Pengurus bank dan pemilik bank.¹²

2.3 Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik dan berjalan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, Kesehatan bank merupakan sarana bagi otoritas dan pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank.

Menurut Fahmi, penilaian kesehatan bank adalah muara akhir atau hasil dari aspek pengaturan dan pengawasan perbankan yang menunjukkan kinerja perbankan nasional. Penilaian kesehatan bank ini, pihak perbankan dapat mengetahui sehat atau tidaknya suatu bank.¹³

¹¹ Fahmi, I, Manajemen Perbankan Konvensional dan syariah. Mitra Walana Media, Jakarta, 2015, hal.124

¹² Loc.cit.

¹³ Ibid.,hal 183

Totok Budisantosi dan Nuritomo mengemukakan:

“Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi suatu kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.”¹⁴

Kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankanya.

Menurut Y. Sri Susilo. et al. Kegiatan tersebut meliputi:

1. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri
2. Kemampuan mengelola dana
3. Kemampuan untuk meyalurkan dana ke masyarakat
4. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain
5. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku¹⁵

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia. Undang-Undang tersebut lebih lanjut menetapkan bahwa:

¹⁴Totok Budisantoso, Bank Dan Lembaga Keuangan Lain, Edisi Ketiga : Selemba Empat, Jakarta, 2015, hal 75

¹⁵Y.Sri Susilo. et al., Op.cit,2000, hal.22

- a. Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.
- b. Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank.
- c. Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia, segala keterangan dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan oleh bank Indonesia
- d. Bank atas permintaan Bank Indonesia, wajib memberikan kesempatan bagi pemeriksaan buku-buku dan berkas-berkas yang ada padanya, serta wajib memberikan bantuan yang diperlukan dalam rangka memperoleh kebenaran dari segala keterangan, dokumen dan penjelasan yang dilaporkan oleh bank yang bersangkutan.
- e. Bank Indonesia melakukan pemeriksaan terhadap bank, baik secara berkala maupun setiap waktu apabila diperlukan. Bank Indonesia dapat menugaskan Akuntan Publik dan atas nama Bank Indonesia melaksanakan pemeriksaan terhadap bank.

- f. Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia neraca dan perhitungan laba rugi tahunan serta penjelasannya, serta laporan berkala lainnya, dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Neraca serta perhitungan laba rugi tahunan tersebut wajib terlebih dahulu diaudit oleh akuntan publik.
- g. Bank wajib mengumumkan neraca dan perhitungan laba rugi dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011, Manajemen bank harus memperhatikan prinsip-prinsip umum berikut ini sebagai landasan dalam menilai tingkat kesehatan bank yaitu:

1. Berorientasi Resiko
2. Proporsionalitas
3. Materialitas dan signifikansi
4. Komprehensif dan Terstruktur

Berikut adalah Pringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank meliputi lima hal yaitu:

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1)
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2)
3. Peringkat Komposit 3 (PK-3)
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4)
5. Peringkat Komposit 5 (PK-5)

Urutan peringkat komposit yang lebih kecil mencerminkan kondisi bank lebih sehat.

PK -1	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
PK -2	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
PK -3	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
PK -4	Mencerminkan kondisi bank yang secara kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
PK -5	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari

	perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
--	--

Sumber: PBI No. 13/1/PBI/2011

Berdasarkan Kondifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, tiap-tiap komponen pada rasio keuangan yang menempati peringkat komposit akan diberikan penilaian sebagai berikut:

Peringkat 1 = Nilai 5

Peringkat 2 = Nilai 4

Peringkat 3 = Nilai 3

Peringkat 4 = Nilai 2

Peringkat 5 = Nilai 1

Tabel 2. 1
Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan metode RGEC

Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
86 – 100	PK 1	Sangat Sehat
71 – 85	PK 2	Sehat
61 – 70	PK 3	Cukup Sehat
41- 60	PK 4	Kurang Sehat
< 40	PK 5	Tidak Sehat

2.4 Metode RGEC

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, metode penilaian kesehatan bank dihitung dengan pendekatan risiko (Risk-based bank Rating) baik secara individual atau konsolidasi. Metode Risk based bank rating ini menggantikan metode sebelumnya yaitu CAMELS (capital, asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk). Metode RBBR (Risk based Bank Rating) digunakan untuk mengukur kesehatan bank dari segi pendekatan risiko. Seperti yang kita tahu, bahwa bank sangat rentan terhadap timbulnya resiko. Diharapkan dengan metode ini, bisa ditinjau tingkat kesehatan bank manaya yang memiliki resiko tinggi, medium, dan yang rendah.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, pada pasal 6, bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk-based Bank Rating) sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (3), dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Profil risiko (risk profile)
- 2) Good Corporate Governance (GCG)
- 3) Rentabilitas (earnings) ; dan
- 4) Permodalan (capital)

2.4.1 Profil risiko (Risk Profile)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE 13/24/DPNP 2011, penilaian terhadap faktor risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank. Ada 8 (delepan) risiko yaitu: Risiko kredit, Risiko pasar, Risiko likuiditas, Risiko operasional, Risiko hukum, Risiko stratejik, Risiko kepatuhan, dan Risiko reputasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran faktor risk profile pada faktor risiko kredit dan risiko likuiditas saja dikarenakan pada risiko tersebut peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang tidak dapat diperoleh pada faktor risiko lainnya.

1) Risiko kredit

Risiko Kredit adalah risiko pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, pengurangan pembayaran suku bunga dan pinjaman pokoknya, atau tidak membayar pinjamannya sama sekali. Rasio kredit dihitung dengan menggunakan rasio Non Performing Loan:

$$\text{Rasio} = \frac{\text{NPL}}{\text{Total Loan}} \times 100\%$$

2) Risiko Pasar

Risiko pasar adalah suatu risiko yang timbul karena menurunnya nilai suatu investasi karena pergerakan pada faktor-faktor pasar. Rasio pasar dihitung dengan menggunakan rasio Interest Rate Risk :

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Interest Rate Risk}}{\text{Total Investment}} \times 100$$

3) Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko kekurangan likuiditas terjadi karena adanya penarikan dana secara serentak yang dapat mengakibatkan kebangkrutan bank. Rasio likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

a) Loan to Deposit Ratio (LDR)

$$\text{LDR (\%)} = \frac{\text{Pinjaman}}{\text{Simpanan}} \times 100$$

b) Loan to Asset Ratio (LAR)

$$\text{LAR (\%)} = \frac{\text{Pinjaman}}{\text{Aset}} \times 100$$

c) Cash Ratio (CR)

$$\text{CR (\%)} = \frac{\text{Saldo Kas dan Setorannya}}{\text{Pinjaman}} \times 100$$

4) Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal.

5) Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko dari ketidakpastian tindakan atau tuntutan atau ketidakpastian dari pelaksanaan atau interpretasi dari kontrak, hukum atau peraturan.

6) Risiko Strategik

Risiko Strategik adalah risiko yang disebabkan oleh adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.

7) Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang disebabkan oleh ketidakpatuhan suatu bank untuk melaksanakan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku

8) Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan Stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

2.4.2 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) menggunakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank. GCG didasarkan pada 3 aspek utama yaitu Governance Structure, governance Proses, dan Governance Outomes. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap penilaian prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

Adapun prinsip-prinsip dari Good Corporate Governance (GCG) adalah:

1. Transparansi (Transparency)

Yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan, dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku.

2. Akuntabilitas (Akuntability)

Yaitu adanya kejelasan pelaksanaan fungsi dan tanggung jawab masing-masing organ bank sehingga pengelolaan bank berjalan secara efektif dan sebagaimana mestinya.

3. Pertanggungjawaban (Responsibility)

Yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan bank yang sehat.

4. Kemandirian (Independence)

Yaitu pengelolaan bank secara profesional, objektif, bebas dari benturan kepentingan atau conflict of interests dan dari segala tekanan dari pihak maupun dalam mengambil keputusan.

5. Kewajaran (Fairness)

Yaitu keadilan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan atas stakeholders yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undang yang berlaku.

2.4.3 Earning

Earning adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Indikator penilaian rentabilitas adalah ROA (Return On Assets), ROE (Return On Equity), NIM (Net Interest Margin), dan BOPO (Beban Operasional Terhadap

Pendapatan Operasional. Komponen laba aktual terhadap proyeksi anggaran dan kemampuan komponen laba dalam meningkatkan permodalan. Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen yang mendukung core earning, dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan.

Penilaian terhadap faktor earnings didasarkan pada empat rasio yaitu:

- a. Return on Assets (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Aset}} \times 100 \%$$

- b. Return On Equity (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Ekuitas}} \times 100 \%$$

- c. Net Interest Margin (NIM)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

- d. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.4.4 Capital

Capital atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil resiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank.

Rasio kecukupan modal:

$$\text{CAR (Capital Adequacy Ratio)} = \frac{\text{KAP}}{\text{RAN}} \times 100\%$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan perhitungan penilaian tingkat kesehatan bank dari penelitian sebelumnya, antara lain:

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Metode	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Heidy Arrvida Lasta, dkk	2014	Metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan Metode RGEC pada bank Umum BUMN yang terdaftar di BEI periode 2013-2014	Penilaian Profile risiko dengan menggunakan rasio NPL dan rasio LDR dalam kondisi sehat, penilaian GCG pada tahun tersebut terlaksana dengan baik, penilaian earnings dengan menggunakan 3 rasio yaitu ROA, NIM, BOPO berada dalam kondisi sangat sehat, penilaian capital berada dalam kondisi sangat

					sehat.
2	Nadia Iffatul Ulya	2014	Metode Komperati f	Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Konvensional berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital pada Tahun 2012- 2013	Bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada profile risk, earning, dan capital, sedangkan untuk GCG terdapat perbedaan yang signifikan.
3	Rusta Tri Destiana	2019	Metode Komperati f	Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Devisa dan Non Devisa	Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada rasio NPF, ROA, ROE, dan CAR. Sedangkan pada rasio FDR, BOPO,

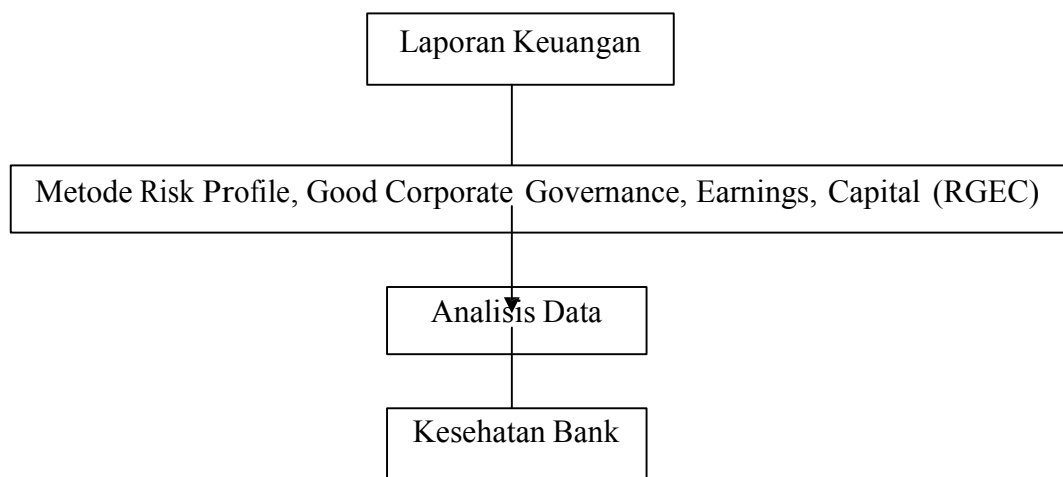
				menggunakan metode RGEC pada Bank BNI Syariah dan Bank BCA Syariah 2013-2017	dan GCG tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
4	Fidaus Worokinasih	2018	Metode deskriptif Kuantitatif	Analisis Tingkat Kesehatan Bank menggunakan Pendekatan Faktor RGEC pada Bank BUMN dan Bank Asing Tahun 2013-2016	Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk nilai NPL, NIm, CAR pada Bank BUMN dan Bank Asing, tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk Nilai LDr dan RoA pada kedua bank tersebut.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu diatas, perbedaan peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini yaitu pada sampel penelitian dan tahun

penelitian. Peneliti saat ini menggunakan sampel peneliti Bank Rakyat Indonesia tahun 2018-2019. Sedangkan Heidi Arrvida Lasta, dkk (2014) meneliti Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan Metode RGEC pada bank Umum BUMN yang terdaftar di BEI periode 2013-2014, Nadia Iffatul Ulya (2014) meneliti Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Konvensional berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital pada Tahun 2012-2013, Destiana (20119) meneliti Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Devisa dan Non Devisa menggunakan metode RGEC pada Bank BNI Syariah dan Bank BCA Syariah 2013-2017, dan Fidaus Worokinasih (2018) meneliti tentang Analisis Tingkat Kesehatan Bank menggunakan Pendekatan Faktor RGec pada Bank BUMN dan Bank Asing Tahun 2013-2016.

2.6 Paradigma Penelitian

Gambar 2. 1
Paradigma Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengambil, mengukur dan menghitung data berupa angka-angka. “Penelitian Kuantitatif adalah penelitian yang datanya dalam angka dan dianalisis dengan Teknik statistik”.¹⁶ Dalam penelitian ini nantinya dapat diperoleh informasi yang menjelaskan suatu keadaan dan kondisi.

3.2 Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk yang telah dipublikasikan dan dapat diakses melalui www.bri.co.id atau www.idx.co.id. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Indrianto dan Bambang, “Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media

¹⁶ Jadongan Sijabat, Metodologi Penelitian Akuntansi, Universitas HKBP Nommensen, 2014, hal.3

perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)”¹⁷. Data yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir ini adalah laporan keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk melalui website www.bri.co.id atau www.idx.co.id

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode mempelajari, mengklasifikasikan, dan menggunakan data sekunder berupa catatan-catatan, laporan-laporan yang berhubungan dengan objek penelitian. Penelitian ini dapat menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah mengumpulkan data sekunder dengan cara melihat atau menyalin catatan kertas kerja yang dianggap berhubungan dengan penelitian.¹⁸ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan bank yang diakses melalui www.idx.co.id atau melalui www.bri.co.id.

3.5 Teknik Pengolahan Data dan Defenisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan bank BRI tahun 2018-2019. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BRI, yaitu dengan menggunakan Pendekatan Risiko (Risk-based Bank Rating) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (risk profile), Good Corporate

¹⁷ Indrianto, Nur dan Bambang Supomo, Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntan dan Manajemen: Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta, 2016, hal. 147.

¹⁸ Loc. cit.

Governance (GCG), Rentabilitas (earnings) dan Permodalan (capital) atau disingkat menjadi metode RGEC. Penilaian terhadap faktor-faktor RGEC terdiri dari:

1. Profil Risiko (Risk Profile)

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko dalam operasional bank. Dalam penelitian ini peneliti mengukur faktor profil risiko dengan menggunakan 2 profil risiko yaitu:

a. Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, pengurangan pembayaran suku bunga dan pinjaman pokoknya, atau tidak membayar pinjamannya sama sekali. Risiko kredit dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL). Rasio Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debitemnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan. Rumus untuk menghitung Non Performing Loan (NPL) adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Non Performing Loan}}{\text{Total Loan}} \times 100\%$$

b. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko kekurangan likuiditas terjadi karena adanya rush-penarikan dana secara serentak yang dapat mengakibatkan kebangkrutan bank. Rasio likuiditas dihitung dengan

menggunakan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penarikan dana dari berbagai sumber. Rumus untuk menghitung Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$$

2. Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 bank diharuskan melakukan penilain sendiri (self assessment) terhadap pelaksanaan GCG. GCG didasarkan pada 3 aspek utama yaitu Governance Structure, governance Proses, dan Governance Outomes.

3. Rentabilitas (Earnings)

Earnings atau rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Dalam penelitian ini peneliti mengukur faktor Earnings dengan menggunakan rasio Return on Asset (ROA). Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar Return On Asset (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi

penggunaan aset. Rumus untuk menghitung Return On Asset (ROA) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Return on Asset}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

4. Capital atau permodalan

Capital atau permodalan penilaiannya meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Capital dalam penelitian ini diproksikan dengan Rasio Kecukupan Modal atau Capital Adequacy Ratio (CAR). Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengatur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko. Rumus untuk menghitung Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Capital}}{\text{Risk Weighted Assets}} \times 100\%$$

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan masalah. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis laporan keuangan tahunan bank dengan menggunakan pendekatan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan RGEC. Penilaian RGEC terdiri dari: Risk

Profile atau Profil Risiko, Good Corporate Governance, Earnings atau Rentabilitas, dan Capital atau Permodalan.

1. Risk profile atau profil risiko

Penilaian Risk Profile atau profil risiko dalam penelitian ini menggunakan dua jenis risiko.

a. Risiko Kredit

Risiko Kredit dihitung dengan menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL).

$$\text{NPL} = \frac{\text{Non Performing Loan}}{\text{Total Loan}} \times 100\%$$

Penilaian Risiko Kredit terdapat 5 peringkat. Untuk penetapan peringkat komponen Risiko Kredit adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Matrik Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Kredit

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	<2%
2	Sehat	2% - 3,5%
3	Cukup Sehat	3,5% - 5%
4	Kurang Sehat	5% - 8%
5	Tidak Sehat	>8%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

b. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas dihitung dengan rasio Loan to Deposit Ratio.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Pinjaman Bersih}}{\text{Modal Bersih}} \times 100\%$$

Tabel 3.2
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Likuiditas

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	70% - 85%
2	Sehat	60% - <70%
3	Cukup Sehat	85% - <100%
4	Kurang Sehat	100% - 120%
5	Tidak Sehat	>120% - <60%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia

2. Good Corporate Governance

Penilaian faktor GCG digunakan untuk mengukur keberhasilan maupun kualitas manajemen bank dalam penerapan prinsip yang telah ditetapkan oleh BI. Prinsip GCG yang ditetapkan adalah kecukupan tata kelola atas struktur manajemen, proses manajemen, dan hasil penerapan GCG pada bank dan informasi yang berdasar pada data serta informasi yang sesuai sehingga dapat dilakukan pemeringkatan atas hasil yang didapat oleh manajemen bank, urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik.

3. Earnings

Penilaian Earnings atau rentabilitas menggunakan rasio Return On Assets (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aset Bersih}} \times 100\%$$

Penilaian Rasio ROA terdapat 5 Peringkat. Untuk menetapkan peringkat komponen Rasio ROA adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber Surat Edaran Bank Indonesia

4. Capital

Penilaian Capital atau permodalan menggunakan Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Risiko}} \times 100\%$$

Penilaian permodalan terdapat 5 peringkat. Untuk menetapkan peringkat komponen Rasio Permodalan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Capital

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$KPMM \geq 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq KPMM < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq KPMM < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < KPMM < 8\%$
5	Tidak Sehat	$KPMM \leq 6\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia